

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**



Diajukan kepada program magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**Yogyakarta
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriyadi, S.Fil.I

NIM : 1520410072

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Supriyadi, S.Fil.I
Nim: 1520410072

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriyadi, S.Fil.I

NIM : 1520410072

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Supriyadi, S.Fil.I
Nim: 1520410072



PENGESAHAN

Nomor : B-130/Un.02/DT/PP.9/11/2018

Tesis Berjudul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Supriyadi

NIM : 1520410072

Program Studi : PI

Konsentrasi : PPI

Tanggal Ujian : 5 November 2018

Pukul : 13.00 – 14.00



Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 27 November 2018

Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002



PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Supriyadi

NIM : 1520410072

Program Studi : PI

Konsentrasi : PPI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Sumedi, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 5 November 2018

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil : A/B (87,16)

IPK : 3,45

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Asslamu'alaikum, wr. Wb.

Setalah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berdujul:

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Supriyadi, S.Fil.I

NIM : 1520410072

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan keapda Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta,

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, calon istri tercinta, kerabat dan keluarga serta orang-orang terdekat yang telah mendukung penuh dalam penulisan ini.”



MOTTO

إِنَّ أَحْسَنَنُّمَا أَحْسَنْنُّمَا لِأَنفُسِكُمْ وَإِنَّ أَسَأَنُّمَا فَلَهَا -

“JIKA KAMU BERBUAT BAIK (BERARTI) KAMU BERBUAT BAIK UNTUK DIRIMU SENDIRI. DAN JIKA KAMU BERBUAT JAHAT, MAKA (KERUGIAN KEJAHATAN) ITU UNTUK DIRIMU SENDIRI...” (QS. al-Isra’: 7)



ABSTRAK

Supriyadi, 2018. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tidak bisa dipungkiri, dewasa ini perilaku tidak bermoral semakin banyak terjadi di kalangan remaja, ironisnya dalam deretan kasus tersebut sebagai terjadi dikalangan remaja yang masih bersetatus sebagai pelajar. Hal tersebut menjadi cambuk bagi pengelola pendidikan yang menjadi bagian terpenting untuk dapat mencegah serta memperbaiki merosotnya moral generasi bangsa. Oleh karen itu nilai-nilai pendidikan karakter harus dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, agar kasus-kasus yang tidak sewajarnya terjadi dapat diminimalisir.

Untuk memperkaya khazanah pemikiran pendidikan karakter serta menjadi salah satu rujukan untuk para pendidik, penulis melakukan penelitian tentang pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Kedua hal tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda yaitu Ki Hajar Dewantara yang cendrung nasionalis sedangkan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Selanjutnya akan di analisis terkait relevansinya antara konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah *literer* yang berfokus pada refrensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Pencarian data dicari dengan pendekatan *library research* yaitu suatu penelitian kepustakaan murni, menggunakan metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan seperti buku-buku, majalah, dokumendan sebagainya.

Dalam peneltian ini menyimpulkan bawah pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam dalam aspek-aspek tertentu mempunyai kesamaan dan perbedaan. Bagian yang mempunyai keterkaitan atau kesamaan yaitu, aspek metode dan aspek tujuan. Sedangkan aspek yang berbeda dalam pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara adalah tidak ditemukannya landasan yang bertalian erat dengan *tauhid*, melainkan berpijak pada kepribadian bangsa yang universal serta berjiwa nasionalis. Selanjutnya dasar karakter Ki Hadjar Dewantara adalah *Pancadarma*, sedangkan asas dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang selalu mengedepankan aspek ibadah dan keimanan.

ABSTRACT

Supriyadi, 2018. The Concept of Ki Hajar Dewantara's Character Education and Its Relevance with Islamic Education. Thesis. Islamic Education Study Program. Postgraduate Program in Sunan Kalijaga State University, Yogyakarta.

It cannot be denied, nowadays more immoral behavior is happening among adolescents, ironically in this series of cases some occur among adolescents who are still status as students. This has become a whip for education managers who become the most important part of being able to prevent and improve the moral decline of the nation's generation. Therefore, the values of character education must be internalized in student participants, so that cases that do not naturally occur can be minimized.

To enrich the treasures of character education thinking and become one of the references for educators, the authors conducted research on the educational thinking of the character of Ki Hajar Dewantara and its relevance to Islamic education. Both of these things have different perspectives, namely Ki Hajar Dewantara who tends to be nationalist while Islamic education comes from the Qur'an and Hadith.

This research aims to describe the educational thinking of the character of Ki Hajar Dewantara and Islamic education according to Al-Ghazali and Ibn Khaldun. Furthermore, it will be analyzed related to its relevance between the education concept of character Ki Hajar Dewantara's and Islamic education.

This research is literary which focuses on the reference of books and relevant sources. Search data is sought by the approach, research library which is a pure library research, using documentation methods that look for data on things or variables in the form of notes such as books, magazines, documents and so on.

In this study concluded that under the thought of Ki Hajar Dewantara with Islamic education in certain aspects have similarities and differences. Parts that have relevance or similarity, namely, aspects of the method and aspects of the goal. Whereas the different aspects of Ki Hajar Dewantara's educational thinking are that there is no founding that is closely related to monotheism, but rests on a universal and nationalist spirit. Furthermore, the basis of Ki Hajar Dewantara's character is Pancadarma, while the principle in Islamic education is the Qur'an and al-Hadith which always prioritizes aspects of worship and faith.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis *h*

حکمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>

D. Vokal Pendek

— ُ — فعل	<i>fathah</i>	ditulis ditulis ditulis	A <i>fa'ala</i>
— ِ — ذكر	<i>kasrah</i>	ditulis	i <i>žukira</i>
— ُ — يذهب	<i>dammah</i>	ditulis ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyyah</i>
----	-------------------------	--------------------	------------------------

2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati فُول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتَمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan malam sekaligus siang, bumi yang luas dengan keindahannya, udara sejuk yang tiada habisnya, hitam yang berpasangan dengan putih serta awal yang diiringi akhir. Begitu pula tiada kata seindah untaian doa beriring shalawat yang terpanjat ke baginda agung nabi Muhammad SAW. yang telah mencintai umatnya hingga nafas terakhirnya.

Pada kesempatan yang bahagia ini, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan syukur kepada Allah SWT. dan pihak-pihak yang telah andil dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses studi.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Prodi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya yang telah memberi fasilitas dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Prodi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya yang telah memberi fasilitas dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang dalam kesibukannya beliau senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Para dosen, guru besar, staff pengajar konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan beragam ilmu dalam khazanah keilmuan ini.
7. Ayahanda Samin dan ibunda Rizqiyah tercinta, yang memberi do'a, dukungan, pengajaran, bimbingan dan motivasi yang tulus kepada putranya. Semoga beliau berdua selalu diberikan kesehatan dan limpahan rezeki dari Allah SWT.
8. Kawan-kawan kelas Program Studi Pendidikan Agama Islam, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam angkatan 2015.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga segala jasa, ilmu, bantuan dan doa yang Bapak, Ibu, saudara dan kawan-kawan berikan, semoga dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, dan berharap tesis ini bisa memberi manfaat untuk orang banyak.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018

Penulis,
Supriyadi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Karangka Teori.....	17
F. Metodologi Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II KI HAJAR DEWANTARA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN 33

A. Biografi Ki Hajar Dewantara	35
B. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara.....	38
C. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Bidang Pendidikan.....	42

BAB III PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Teori Pendidikan Karakter	45
B. Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara	53
C. Pendidikan Islam.....	72

BAB IV: ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Komperasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam.....	99
B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam.....	104

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Kritik dan Saran	107

DAFTAR PUSTAKA 108**BIOGRAFI PENULIS 114**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak berita muncul terkait prilaku yang mencerminkan rapuhnya karakter remaja. Salah satunya adalah berita remaja yang mabuk dengan menggunakan rebusan pembalut di Jawa Tengah. Ternyata setelah ditelusuri, kejadian yang serupa juga terjadi di daerah Karawang, Jawa Barat, dan juga Jogjakarta.¹

Selanjutnya ada berita yang membuat kita terenyuh yaitu demi sebuah *lelucon* (bahan ketawaan) di media sosial, 4 remaja tega melempari wanita difabel dengan tepung dan Telur.² Ulah mereka membuat *netizen* geram, pasalnya mereka tidak marasa bersalah dengan ulahnya yang telah merugikan orang lain. Hal tersebut merupakan efek dari *trend* remaja saat ini di media sosial, mereka ingin mendapat perhatian netizen dan *viral* namun dengan cara yang salah.

Kasus diatas merupakan sebagian saja, masih banyak berita-berita terkait kenakalan remaja dengan modus serta motif yang bervariasi, hal tersebut haruslah mendapat perhatian khusus, mengingat remaja adalah generasi bangsa, disinilah pendidikan harus benar-benar optimalkan. Mengingat pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui

¹ www.detik.com “Mabuk Rebusan Pembalut” diakses pada tanggal 14/11/2018

² <http://www.tribunnews.com> “Demi Lelucon di Medsos, 4 Remaja Lempari Wanita Difabel dengan Tepung dan Telur, Begini Akibatnya”, diakses pada tanggal 14/11/2018

pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya.³ Pendidikan bagi Freire merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai pada ketertinggalan. Oleh karenanya manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mangantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.⁴ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tak relevan lagi, lebih-lebihnya belajar dari negara maju. Pendidikan di negara-negara maju berhasil, misalnya Finlandia, karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill*.⁵ Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 2.

⁴ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya*, (Yogyakarta, Logung Pustaka, 2004), hlm. 01.

⁵ Haidar Bagir, *Belajar dari Pengalaman Finlandia* sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014), hlm. 16.

pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Fitri, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.⁶

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun bangsa dan menjadikan bangsa beradab, karena dalam pendidikan karakter diajarkan

⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156.

bagaimana untuk menjadi seorang yang berbudaya. Pendidikan karakter juga diperlukan untuk manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera. Penyaringan pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tercapainya target akademik siswa, tetapi juga kepada proses pembelajaran sehingga dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku kepada siswa. Masih banyak guru yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari tercapainya target akademik siswa, karena sebagian mereka mengajar dengan orientasi bahwa siswa harus mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dapat dianggap siswa atau guru itu telah berhasil melaksanakan pendidikan. Sesungguhnya, proses pendidikan yang baik juga menginginkan adanya proses pembelajaran yang baik, proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan atau dampak positif pada perilaku dan sikap pelajar siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat bagi dirinya.

Aktivitas pendidikan akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan

tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan.

Azyumardi Azra mengatakan, bahwa “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni.”⁷

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter.⁸ Sebagai contoh antara lain: terjadinya tawuran antar pelajar, antar warga, penggunaan obat-obat terlarang, pencurian dan tindakan asusila. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak bangsa sudah kehilangan rasa malu. Sekolah menjadi kambing hitam atas kemerosotan watak karakter bangsa. Sekolah hanya menjadi ajang *transfer of knowledge* bukan *agent of character building*.

Di Indonesia ada tokoh yang disebut dengan Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiaikan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiaikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), hlm. 5.

⁸ Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2011), hlm. 01.

menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁹

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral, serta segenap aturan luhur yang membimbing anak didik untuk mencapai humanisasi. Melalui proses itu anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan, sementara tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.¹⁰

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak.¹¹ Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurna akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

⁹ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962), hlm. 14

¹⁰ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.1.

¹¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28

Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Al-Baihaqi).¹²

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan nabi Muhammad saw sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak), sebagaimana hadits diatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia.¹³

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ),¹⁴ baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.¹⁵

¹² Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al- Sunan AlKubra*, (Beirut : Darul Fikr, Tt), Juz 10, hlm. 192

¹³ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010), hlm. 34

¹⁴ Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm 31

¹⁵ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1977), hlm. 18

Majid & Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.¹⁶

Sebagaimana diketahui bahwasannya pendidikan Islam memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter anak didik. Sayangnya, dewasa ini kehadiran pendidikan Islam masih bersifat formalitas belaka bukan berpuncak pada tuntutan dalam rangka melahirkan generasi insan kamil sebagaimana tujuan akhir dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama

¹⁶ Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58

¹⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRcISOD, 2004), hlm. 28

yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan.

Di antara tokoh-tokoh pendidikan Islam yang akan dinalisis pemikirannya tentang pendidikan karakter, penulis mencoba menjabarkan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Alasannya, karena masing-masing dari tokoh tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap para pemikir pendidikan setelahnya. Kedua tokoh ini mempunyai latar belakang yang berbeda, namun keduanya sama-sama dikenal sebagai tokoh filosof dan pakar pendidikan yang memiliki posisi yang tinggi di dunia Islam, meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda dalam menyusun konsep dan menetapkan tujuan pendidikan.¹⁸

Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, berbeda dengan pendapat Al-Ghazali khususnya mengenai tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan Islam hanyalah untuk mendekatkan diri pada Allah, sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam sudah dikembangkan dengan memperoleh rizki.¹⁹

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan harus berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya. Pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumbar daya manusia yang berkualitas.²⁰

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 46

¹⁹ Thoyib, Ruswan, et.al, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 2

²⁰ Fatahiyya Hasan Sulaeman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, Cet I, Bandung, 1987, hlm. 25

Dalam *Muqaddimahnya* Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu jenis binatang dan bahwa Allah SWT telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berfikir yang Allah ciptakan untuknya dan dengan kemampuannya itu dapat mengatur tindakan secara tertib, inilah akal pembeda. Atau kalau kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya, inilah yang disebut akal eksperimental. Atau kalau kemampuan itu membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang mewujudkan sebagaimana adanya baik yang gaib ataupun yang nampak.²¹

Selanjutnya munurut Hasan Asari menyatakan, bahwa banyak penulis sesudah Al-Ghazali tidak lebih dari sekedar mengulang apa yang telah disebutkan Al-Ghazali sebelumnya. Bahkan buku Arab yang paling terkenal tentang pengajaran, *Ta'lim al-Muta'alim* karya Al-Zarnuji mengandung ide-ide yang sangat mirip dengan ide-ide Al-Ghazali. Di zaman modern sekarang, ketika para ilmuan Muslim berupaya keras mereformasi sistem pendidikan, Al-Ghazali ternyata kembali menjadi rujukan penting, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan epistemologi Islam. namun demikian, di bidang ini masih tetap merupakan sisi yang terabaikan, terutama biladibandingkan dengan segudang kajian yang telah dilakukan atas pemikirannya di bidang *tasawuf, falsafah* dan *theologi*.²²

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Terjemah), (Jakarta: Amadie Thoha Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 531

²²Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik, Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyo, 1999), hlm. 3

Pembahasan Al-Ghazali tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, metode belajar, metode mengajar, karakteristik dan kategorisasi keilmuan. Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan.

Tapi hal yang paling nampak dalam kacamata Al-Ghazali tentang pendidikan adalah bagaimana ia membangun karakter pendidikan, ia sangat konsisten dalam masalah etika pendidikan. Pembahasan masalah ahklak atau etika tidak saja tampak dalam *Ihya' Ulmuiddin* tapi juga di *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal* dan *Bidayah al-hidayah*.

Dengan melihat konsep tujuan pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Ibnu Khaldun terlihat lebih simple jika dibandingkan Al-Ghazali. Hal ini ditunjukkan dengan pembagian tujuan pendidikan berdasarkan sifat pengetahuan yang dikaji yang dibuat oleh Al-Ghazali, sedangkan Ibnu Khaldun hanya membedakan tujuan proses tanpa menyinggung ilmu apa yang dipelajari. Meskipun demikian terdapat persamaan antara tujuan proses pendidikan Ibnu Khaldun dan tujuan tingkat pengklasifikasian tujuan pendidikan Al-Ghazali, yakni sama-sama terfokus

pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan pada pembentukan akhlak yang baik.

Selanjutnya mengenai konsep kurikulum yang digambarkan oleh masing-masing tokoh memberikan gambaran bahwa keduanya memiliki konsep pemikiran yang sama, dari segi ilmu pengetahuan apa saja yang dapat dipelajari. Sekalipun demikian, tetap terdapat perbedaan antara keduanya, yakni Al-Ghazali lebih rinci dalam hal yang terkait dengan hukum mempelajari suatu ilmu.

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap pemikiran Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Konsep karakter dalam pendidikan Islam diwakili oleh pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian mempunyai peranan yang sangat penting karena penelitian sebagai wujud dari berpikir ilmiah, maka kerangka pemikiran tentang rumusan masalah akan relevan dengan langkah-langkah berpikir ilmiah.²³

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali?

²³ Naha Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), hlm. 36

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Kegunaan penelitian

- a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah pemikiran pendidikan karakter secara umum maupun dalam pendidikan Islam.
- b. Memberikan penjelasan terkait pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara
- c. Memberikan pengetahuan terkait pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun
- d. Memberikan pengetahuan baru terkait pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
- e. Sebagai informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikaji oleh khalayak umum untuk kemudian dikembangkan

dan di implementasikan dalam sekolah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

D. Kajian Pustaka

1. Tesis Robingatul Mutmainnah (PPs UIN Sunan Kalijaga) yang mengkaji masalah “*Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*”. Penelitian tersebut mencoba mendeskripsikan serta menganalisis tentang metode-metode implikasi pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menurut Robingatul Mutmainnah adalah *knowing the good, loving and deriving the good*, metode keteladanan, penegakan disiplin, pembiasaan, integrasi dan internalisasi serta menciptakan suasana kondusif, mengajarkan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi serta metode tobat yang dikemukakan oleh Maragustam Siregar sebagai metode yang penting dalam menanamkan karakter dalam pendidikan Islam.
2. Tesis Salma Fa’atin Mutmainnah (PPs UIN Sunan kalijaga) juga mengadakan penelitian dengan judul “*Hadis-Hadis tentang Sholat dan Implikasinya dalam Pendidikan karakter*”. Penelitian tersebut membahas implikasi nilai-nilai dalam hadis tentang keutamaan sholat dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa untuk membangun

karakter, sholat dapat dijadikan sebagai latihan untuk menjernihkan emosi, melatih dan membangun prinsip kepercayaan, melatih integritas, melatih prinsip kepemimpinan, melatih perinsip pembelajaran, melatih visualisasi dan simulasi, melatih prinsip keteraturan dan kedisiplinan.

3. Tesis yang dibuat oleh Hj. Fauti Subhan pada tahun 2014 dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter anak menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam menjawab problemtikan manusia modern. Karena menurut pendidikan saat ini hanya melihat aspek kognitif dan psikomotorik saja. Dan kurang memperhatikan aspek efektif pada lembaga pendidikan. Dan itu semua akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan keterampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral dan akhlak. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada konsep pendidikan karakter anak dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang dalam bukunya banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam. Yang berisi tentang pesan-pesan moral. Penelitian menggunakan prosedur penelitian kajian kepustakaan (*library research*) peneltian kepustakaan atau literature ini dilakukan dengan mengkaji data-data primer (karya Abdullah Nashih Ulwan), serta data-data sekunder (karya orang tentang Abdullah Nashih Ulwan), dan data-data pendukung yang terkumpul dianalisis dengan teknik *content analysis*.

4. Tesis yang ditulis oleh Agus Baya Umar, “*Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*”.²⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan pesantren di pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terdiri dari sorogan, bandongan, *muhadharah*, *muawarah*, *tasyiji'ul lughoh*, dan *ta'limul qur'*. Secara umum pendidikan pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terlaksana sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan karakter santri.
5. Agus Suroyo dengan judul “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI*”.²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi antara MAN Wonosari dan SMK Negeri 1 Wonosari. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu; a) Sistem pembelajaran pendidikan karakter di MAN Wonosari telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran namun dalam praktiknya antara perencanaan dengan pelaksanaan belum sesuai. Sedangkan di SMK Negeri 1 Wonosari integrasi pendidikan karakter telah disesuaikan antara perencanaan dengan pelaksanaan namun demikian masih terdapat kelemahan dalam sesi evaluasi. b) Pendidikan karakter di MAN Wonosari cukup efektif terlihat dari beberapa indikator yaitu guru PAI telah mempromosikan nilai-nilai etik, guru PAI telah menerapkan pendekatan yang proaktif dengan

²⁴ Agus Baya Umar, “*Pembentukan Karakter melalui Penddidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*” tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Penddidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

²⁵ Agus Suroyo yang berjudul “*Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI*”, tesis PPs UIN Suka, Program Study Penddidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

mengembangkan berbagai metode untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, guru PAI dan Madrasah telah menyediakan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan tindakan yang bermoral dan berkarakter, hal ini dibuktikan berkurangnya siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma, telah tumbuhnya sikap kejujuran dan hampir 95% anak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu. Demikian juga di SMK Negeri 1 Wonosari, pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI juga berjalan dengan efektif hal ini ditandai dengan, pertama, pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya. Kedua, guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai

Dari beberapa literatur ataupun penelitian yang telah ada sebelumnya, maka sangatlah jelas perbedaanya dengan yang penulis lakukan dengan judul konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Kajian penelitian ini lebih mengkaji pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara secara komprehensif dan pemikiran tersebut akan dianalisis sajauh mana relevansinya dengan pendidikan Islam.

E. Karangka Teori

1. Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.²⁶

Pendidikan karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel. Jadi, karakter itu sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.²⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum,

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81.

²⁷ Sutarno Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 76

proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan²⁸. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai- nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan

²⁸ Zubaedi. *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlek mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russells Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek

apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.²⁹

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.

Berikut kutipan teori dari beberapa tokoh tentang definisi pendidikan karakter:

1) Menurut Zubaedi

Pendidikan karakter adalah pengembangan nilainilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

2) Menurut Nurul Zuriah

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat.³⁰

3) Menurut Thomas Lickona

²⁹ Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), h. 99

³⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 19.

Pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan nilai. Pendidikan karakter terdiri atas nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.³¹

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengandung makna yang sederhana namun kompleks. Makna sederhana dari pendidikan karakter ialah suatu nilai yang ditanamkan kepada peserta didik terutama di lingkungan sekolah yang tujuannya agar peserta didik dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga dengan penanaman nilai yang luhur, mereka dapat berperilaku santun dan berkarakter.

2. Pengertian Relevansi

Relevansi adalah hubungan, keterkaitan, kesesuaian.³² Sesuatu adalah relevan dengan tugas jika kemungkinan dapat meningkatkan dan mencapai tujuan. Sebuah hal yang mungkin relevan, dokumen atau sepotong informasi mungkin relevan. Pemahaman dasar relevansi tidak tergantung pada apakah kita berbicara tentang sesuatu atau informasi.³³

Jadi menurut pemahaman ini, relevansi mempunyai keterkaitan atau kesesuaian antara dua premis yang berbeda.

³¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (terj. Lita S), (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 72.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 377.

³³ www.wikipedia.org. diakses pada tanggal 9 Dseember 2016. Jam 19.35.

3. Pendidikan Islam

Kata *tarbiyah* berasal berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban*³⁴ yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. *rabba*, *yarubbutarbiyat* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka terbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.³⁵ Kedua, kata “*rabiya-yarba*” (رَبِيَّا يَارْبَى) yang juga berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata “*rabba – yarubbu*” (رَبَّا يَارُبُّ) yang berarti memperbaiki, memimpin, mendidik, menjaga, dan memelihara. Bisa juga berarti mengasuh sampai lepas masa kanak-kanak.³⁶ Kata *al-Rabb* (الرَّبُّ) juga berasal dari kata “*tarbiyah*” yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaanya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³⁷ Kata *al-Rabb* ini bentuk

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hlm. 136.

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm 11.

³⁶ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al-‘Arab* Jilid I, (Daar al Shadr, Beirut, 1990), hal. 79

³⁷ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al-‘Arab* 401

asal (*mashdar*) yang di pinjam (*musta'ar*) untuk bentuk pelakunya digunakan bagi Allah Swt. dalam pengertian mengurus dan segala yang ada.³⁸

Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengurnanya.

Pengertian pendidikan menurut bahasa, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.³⁹

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti member pengetahuan.⁴⁰

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati

³⁸ Al Raghib al Isfahani, *Mu'jam al Mufradat alfazh al Qur'an*, Daar al Fikr, Beirut, tt., hal 189

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 1, hlm. 323

⁴⁰ Poerwardarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, h. 250

menyatakan, Pendidikan Islam adalah “suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah ”. oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.⁴²

Adapun menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam, kata saya dalam kata pengantar crisis in muslim education-(krisis dalam pendidikan Islam)- adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.⁴³

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami(Islamicvalues). Didalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan Islam tersebut diperlukan perangkat-

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. 1, hlm. 12

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. 2, hlm. 5

⁴³ Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam(Putaka Firdaus1996), cet. 3 hlm.23

perangkatnya, seperti: tujuan, lembaga, kurikulum, pendidik, metode dan evaluasi.⁴⁴

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia niwi maupun ukhrawi.

F. Metodologi Penelitian

1. Rencana (Desain Penelitian)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sejarah Ki Hajar Dewantara, kajian ini tidak hanya berkenaan mengenai kehidupan seperti yang biasa disajikan disekolah. Penelitian sejarah juga diterapkan terhadap bidang pengetahuan apa saja. Maksudnya ialah untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan yang terjadi didalam sejarah. Karena sejarah tentu juga adalah semacam pengalaman. Biasanya yang dilakukan dalam historiografi ialah penemuan keterkaitan antara berbagai kejadian yang telah terjadi dimasa lalu dan penelurusan masa lalu untuk menerangkan mengapa hal itu terjadi sekarang.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013) , hlm. 195-196

Dalam garis besarnya ada empat kegiatan utama yang dilakukan dalam historiografi, yaitu menemukan bahan-bahan sejarah, pengujian ketat (tidak asal) dan keaslian sumber serta kesahehan fakta yang terkandung dalam bahan-bahan sejarah itu.⁴⁵

Dalam pendidikan Islam tokoh yang akan dijadikan refrensi utama dalam penelitian ini adalah Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Tokoh tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran pendidikan Islam, karena sering kali mengilhami dan bahkan diadopsi oleh tokoh-tokoh pendidikan lainnya di era kekinian.

Disamping itu data yang dipergunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka yang sudah ada sebagai obyek kajian sebagai data sekunder.⁴⁶

2. Sember data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi, makalah seminar, jurnal dan lain-lain. Secara kualitatif data dari sumber-sumber ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁷ Dalam penelitian ini ada data yang dapat dikategorikan sebagai data primer adalah:

⁴⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang, Rineka Cipta, 1996), hlm. 109

⁴⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 23

- 1) Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 1962.
- 2) Ghazali, Imam AL-, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri , Semarang Asy-Syifa', 2003.
- 3) Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, cet.III, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kausar, 2001.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁸ Data sekunder penelitian ini diantaranya

1. Thomas Lickona dkk, *Pendidikan Karakter "Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik"*, Bandung, Nusa Media, 2013.
2. Abdurrachman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapa 1986.
3. Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989.
4. Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, cet.l, Jakarta: Bumi Aksara, t.t

⁴⁷Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*....., hlm. 94

5. Buku Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pemikiran al-Ghazali*, cet.1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
6. Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
7. Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruz Media. 2011

3. Teknik Pengumpulan Data

Didalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.⁴⁹

Cara pengumpulan data seperti ini dilakukan juga melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi documenter.⁵⁰

Khususnya dalam penelitian ini terkait pengumpulan data, penulis terdapat beberapa literasi terkait sumber data primer dan sekunder. Namun yang menjadi kendala adalah penulis tidak dapat meneliti buku karya Ki Hajar Dewantara yang disusun oleh beliau sendiri, penulis dapat meneliti

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Semarang, Rineka Cipta, 1997), hlm. 149

⁵⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* hlm. 181

buku kumpulan karya Ki Hajar Dewantara yang di susun oleh tim. Selanjutnya kendala penulis juga tidak dapat menggunakan kitab karya Al-Ghazali (*Ihya' Ulumiddin*) dan kayar Ibn Kholudn (*Muqoddimah*) yang berbahasa Arab, melainkan menggunakan terjemahan. Sehingga dalam proses analisa pemikiran kedua pemikiran tokoh tersebut terkait pendidikan Islam kurang sempurna.Untuk itu penulis menggunakan refensi tambahan berupa buku dan karya ilmiyah dari orang lain yang telah membahas pemikiran ketigatokoh tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam polakategoridan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵¹

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, Al-Ghazali dan

⁵¹Lexy J Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 14

Ibnu Khaldun yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dianalisis. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁵² Dari proses ini, peneliti akan mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian untuk menjawab fokus masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

- a. Bagian awal meliputi: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak
- b. Bagian tengah berisi tentang uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup yang tertuang dalam bentuk sub-sub bab sebagai satu kesatuan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang biografi Ki Hajar Dewantara

⁵²Lexy J Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif* ,....., hlm. 163

Bab III membahas tentang pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam

Bab IV analisis konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam

Bab V tesis ini merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

- c. Bagian akhir berisi tentang kesimpulan penelitian dan daftar pustaka



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang dapat di kombinasikan dengan pendidikan Islam adalah aspek metode dan tujuan. Dua aspek tersebut menempatkan peran penting dari seorang pendidik agar kreatif dan inovatif. Pendidik tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga harus bisa mendidik dan melatih. Oleh karena itu pendidik harus memiliki bakat dan minat, terpanggilan jiwanya, idealisme dan realistik, mampu menjadi figur, menggerakkan atau membangun dan memberikan dorongan kepada peserta didik sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Sehingga dengan demikian maka dengan sendirinya konsep *among-ngemong-monong* tercipta dalam diri pendidik.

Landasan dalam pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber tersebut harus menjadi inti dalam pendidikan Islam, sehingga implementasi spirit yang dibangun oleh pendidik dengan segala aktifitas yang dilakukan haruslah bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidik tidak hanya memberikan teori dengan pembahasan panjang lebar, melainkan harus menjadi figur sesuai dengan konsep jawa bahwa seorang guru itu adalah *digugu lan ditiru*.

Hal tersebut diatas dapat menjadi referensi bagi seorang pendidik untuk memperbaiki karakter peserta didik yang akhir-akhir ini sangat mencemaskan. Kalaborasi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam mampu menanam nilai-nilai pendidikan karakter secara optimal, dengan pendekatan yang lebih humanis dan religius.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam mendeskripsikan dan menguraikan pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam, Ki Hajar Dewantara tidak ada nilai-nilai *ketauhidan* dan cendrung lebih nasionalis. Sehingga jika ingin diterapkan di lembaga pendidikan Islam, maka pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tidak dapat berdiri sendiri, malainkan harus dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain itu, peneliti juga akan mengemukakan saran-saran terkait tentang penelitian yang dilakukan ini, bahwa Indonesia dibangun dengan nilai-nilai ketuhanan yang maha Esa, sehingga dalam setiap pembelajaran dan penerapan metode maka menjadi sebuah kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dulu. Sehingga tumbuhlah generasi bangsa ini generasi yang religius serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaannya dalam berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Raghib al Isfahani, *Mu'jam al Mufradat alfazh al Qur'an*, Daar al Fikr, Beirut, tt.
- Abdul, Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan *Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al-'Arab*, Jilid I, Daar al Shadr, Beirut, 1990.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Alavi, Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung, Angkasa Press. 2003.
- Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Jakarta, Sari Agung, 2002.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 2009.
- Ardy, Novan Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Semarang, Rineka Cipta, 1997.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta, 1999.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, cet. 3, Jakarta, Putaka Firdaus 1996.
- Athiyah, M. al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustain Al Ghani, dkk Jakarta, Bulan Bintang, 1993
- Azra,Azyumardi *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, Wacana Ilmu, 2000.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha), Jakarta: Firdaus, 1989.

Bagir, Haidar, *Belajar dari Pengalaman Finlandia sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, Jakarta: Kaifa Learning, 2014.

Bakar, Abu Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al- Sunan AlKubra*, Beirut : Darul Fikr, Tt.

Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Dewantara, Hadjar. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962.

Dewantara, S Bambang *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, Jakarta, Roda Pengetahuan, 1981.

Dewantara, Ki, Hadjar Karya Bagian I: *Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962.

Dewantara, Ki Hadjar, Karya Bagian I: *Pendidikan*, Yogyakarta, MLPTS, cet IV, 2011

Dewantara, Ki Hadjar, Bagian II : *Kebudayaan*, Yogjakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.

Djumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin cet 2, Jakarta: Rhineka Cipta, 1987.

Djumhur I. dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV. Ilmu, 1976.

Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Anak Usia: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta, Ar Ruzz, 2013.

Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

Fitri, Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ghazali, Al- *Ihya 'Ulum al-Ddin*, Penerbit: Masyhadul Husaini, tt.

Ghazali, Al-, *Jalan Menuju Penyucian Jiwa*, Terj. dari *Ihya Ulumuddin* oleh Mujahidin Muhyani, (Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2010), Cet. II, hlm. 7.

Ghazali, Imam AL-, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri , Semarang Asy-Syifa', 2003.

Gunawan, *Berjuan Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta:MLPTS, 1992.

Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Hambali, Adang, dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008.

Harahap, Hah dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawankawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta, Gunung Aguna, 1980.

Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentrifnya*, Yogyakarta: MLTS, 1989,

Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985

Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2007.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta, PT. Grafindo Persada. 2003.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1977.

Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta, Rineka Cipta. 2012.

Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta, Rineka Cipta. 2012.

Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta Pustaka Firdaus, 2000.

Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Al-Ma'arif, 1989.

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang, Rineka Cipta, 1996.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2011.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Musyafa, Haidar, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara Kehdunan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889-1959)*, Jakarta: mania, 2015.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002,
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos, 1997.
- , *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafi ndo Persada, 2005.
- , *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, cet.1, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Abuddin Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 92.
- Ni'am, Asrorun Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al- Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta, Elsas, 2006.

- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Nyoman, I Surna dan Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Erlangga, 2014.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Rasyidin, Al- dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press. 2005.
- Samho, Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Poerwardarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII,
- Purwanto, Ngahim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Putra, Haidar Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005.
- Sahlan, Asmaun, dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sahrodi, Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Sagimun, Ki Hajar Dewantara, Jakarta, Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Soeratman, Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1983/1984.
- Suratman, Ki, *Pokok-pokok Ketamansiswaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987.
- Sudjana, Naha, *Penelitian Hasil Proses Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1995.

- Sudarto, Tyasno, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta, Cetakan 1, 2008.
- Samho, Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevans*, Yogyakarta, Kanisius, 2013.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Jogjakarta: IRcISOD, 2004.
- Sukardjo M dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sulaeman, Fatahiyya Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, Cet I, Bandung, 1987.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali, 1987.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2011.
- Syar'I, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2011.
- Thoha, Ahmadie. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, AMZAH, 2010.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Thoyib, Ruswan, et.al, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 2
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007.
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, cet.1, Jakarta, Bumi Aksara, t.t.
- Zubaedi. Design pendidikan karakter. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media grup 2011.

Web:

www.detik.com “Mabuk Rebusan Pembalut” diakses pada tanggal 14/11/2018

www.tribunnews.com “Demi Lelucon di Medsos, 4 Remaja Lempar Wanita” diakses pada tanggal 14/11/2018

